



Volume 9 No. 02 (2026)

JURNAL PENAMAS ADI BUANA

<http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas>



PEMBELAJARAN GRAMMAR BAHASA INGGRIS BERBASIS TEORI DAN STORYTELLING

Rahmat Setiawan¹, Eliasanti Agustina^{2*}, Meytha Dwi Kurniadiansyah³, Lubna Iasya⁴,
Helena Thria Nathalia⁵, Nabila Rizki Aulia⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia

*Email: eliasanti@unipasby.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Grammar, Storytelling, TOEFL.</p> <p>Diterima: 2025-11-06 Disetujui: 2026-01-13 Dipublikasikan: 2026-01-14</p>	<p>Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK 2 Antartika Sidoarjo dengan tujuan untuk mengevaluasi dua pendekatan pembelajaran grammar bahasa Inggris, yaitu berbasis teori dan berbasis storytelling, dalam konteks pelatihan. Rendahnya motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran TOEFL, terutama grammar, yang bersifat konvensional, serta minimnya strategi kreatif yang mampu mengaitkan grammar dengan konteks komunikasi yang bermakna, menjadi latar belakang permasalahan. Melalui pendekatan kuantitatif, survey dilakukan terhadap 100 siswa yang mengikuti dua sesi pembelajaran berbeda: berbasis teori dan storytelling. Hasil survei menunjukkan bahwa pembelajaran grammar berbasis teori dinilai lebih mudah diimplementasikan dan membantu siswa memahami pola kalimat secara sistematis, dengan skor rata-rata persepsi berada pada kategori tinggi ($M = 4,01$ dan $M = 4,03$), namun dinilai kurang menarik dan cenderung membosankan ($M = 2,31$). Sebaliknya, pembelajaran grammar berbasis storytelling memperoleh respons positif dalam aspek kesenangan dan interaktivitas pembelajaran ($M = 4,18$ dan $M = 4,12$), tetapi menunjukkan keterbatasan ketika siswa harus menerapkan struktur grammar dalam format soal TOEFL ($M = 2,21$). Temuan ini menegaskan bahwa kedua pendekatan memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi antara pendekatan struktural dan naratif dalam pembelajaran grammar di SMK agar proses pembelajaran menjadi lebih terukur, interaktif, dan tetap relevan dengan kebutuhan kompetensi berbasis ujian.</p>

Abstract

This community service activity was carried out at SMK 2 Antartika Sidoarjo with the aim of evaluating two approaches to English grammar learning, namely theory-based and storytelling-based, in the context of training. The low motivation and participation of students in conventional TOEFL learning, especially grammar, as well as the lack of creative strategies that can link grammar to meaningful communication contexts, became the background to the problem. Using a quantitative approach, a survey was conducted on 100 students who participated in two different learning sessions: theory-based and storytelling-based. The survey results indicate that theory-based grammar instruction was perceived as easier to implement and more helpful in understanding sentence patterns and answering TOEFL grammar questions systematically, with mean scores in the high category ($M = 4.01$ and $M = 4.03$). However, this approach was also perceived as less engaging and monotonous ($M = 2.31$). In contrast, storytelling-based grammar instruction received positive responses in terms of enjoyment and classroom interactivity ($M = 4.18$ and $M = 4.12$), yet showed limitations when students were required to apply grammatical structures to TOEFL-style questions ($M = 2.21$). These findings suggest that each approach has distinct strengths and limitations. Therefore, this community service activity highlights the importance of integrating structural and narrative approaches in grammar instruction for vocational high school students, so that learning becomes more measurable, engaging, and aligned with exam-based competency needs.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kemampuan bahasa Inggris secara kompeten menjadi tuntutan mendasar bagi peserta didik di Indonesia, termasuk siswa SMK untuk terjun di dunia kerja. Salah satu asesmen kompetensi bahasa Inggris adalah TOEFL dan di dalamnya, terdapat grammar atau struktur bahasa yang sering menjadi permasalahan bagi peserta tes. Faktanya, realitas di lapangan menjelaskan bahwa pengajaran grammar masih sering didominasi oleh metode tradisional berbasis teori, yang meskipun sistematis namun sering kali menimbulkan kejenuhan dan minim keterlibatan aktif siswa. Sementara itu, perkembangan pedagogi bahasa telah menawarkan pendekatan alternatif seperti storytelling dan pembelajaran berbasis narasi atau cerita, yang dianggap lebih humanis dan menyenangkan, serta dapat meningkatkan motivasi, konteks pemahaman, dan makna bagi siswa (Asrul, 2022; Febriyanti et al., 2023; Yohana et al., 2019, 2020). Pendekatan sejenis ini cukup penting untuk diperhatikan mengingat faktor menghafalkan rumus yang banyak di dalam grammar menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran grammar di kelas EFL (English as a Foreign Language) dan pembelajaran yang menyenangkan kurang tercipta saat siswa belajar grammar bahasa Inggris.

Lebih jauh lagi, beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun storytelling sebagai strategi pembelajaran bahasa Inggris cukup responsif untuk aspek motivasi dan keterlibatan, tantangan tetap hadir ketika harus menghubungkannya dengan penerapan konkret pada ujian berbasis grammar, seperti yang biasa ditemukan dalam format ujian sertifikasi maupun bagian structure and written expression pada tes seperti TOEFL. Ada beberapa penelitian yang mengulas difficulties dan strategi siswa dalam mempersiapkan

TOEFL menemukan banyak siswa kesulitan dalam bagian Structure and Written Expression dan menunjukkan bahwa penguasaan grammar masih menjadi kendala signifikan (Slamet & Sulistyarningsih, 2021; Wahyuni et al., 2021). Di lingkungan SMK yang menyiapkan siswa untuk tantangan kompetensi nasional dan pasar kerja, kondisi ini menjadi relevan karena kemampuan menyelesaikan soal grammar sebagai uji kompetensi menjadi salah satu indikator keberhasilan akademik maupun non-akademik.

Lebih lanjut, masalah pembelajaran grammar sudah menjadi concern dalam beberapa penelitian, mulai dari faktor kesulitan para dosen dalam menjelaskan grammar (Kumayas & Lengkoan, 2023), modifikasi media pembelajaran grammar (Busse et al., 2021; Febriani et al., 2022; Manokaran et al., 2023), sampai improvisasi strategi atau metode pembelajaran (Yong & Saad, 2023), yang mana masih menyisakan tantangan tersendiri. Secara teknis, pembelajaran grammar dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris sering menyisakan tantangan, dan pelatihan yang dilakukan oleh tim peneliti menyusupkan metode pembelajaran sastra untuk pembelajaran grammar. Hal ini menjadi suatu keberbaruan, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sastra, dalam konteks ini storytelling, kebanyakan untuk meningkatkan beberapa kompetensi seperti writing (Azmi Zakaria & Abdul Aziz, 2019; Rong & Noor, 2019; Thompson & Childers, 2021), listening (Jayanti & Sudimantara, 2023), dan speaking (Assauri et al., 2022; Yanto, 2018). Namun, ada sebuah penelitian yang mengarah pada pembelajaran grammar bahasa Inggris berbasis storytelling (Rianto et al., 2021) yang cukup menarik. Peneliti mengkaji pengaruh penggunaan cerita Nabi Yusuf berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap penguasaan tata bahasa siswa kelas 8 di MTsS Diniyyah Pasia, Agam, Sumatera Barat. Penelitian quasi-eksperimental ini melibatkan 32 siswa sampel yang dijadikan kelas eksperimen dan diajarkan menggunakan cerita Nabi Yusuf, serta 32 siswa lain sebagai kelas kontrol yang diajarkan menggunakan teknik konvensional. Kedua kelompok sampel ini ditentukan menggunakan teknik sampling purposif. Untuk menganalisis data dari t-test tata bahasa pra- test dan post-test kelas eksperimen dan kontrol, peneliti menggunakan program SPSS. Hasil skor post- test kedua kelas, eksperimen dan kontrol, menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh (3.557) lebih besar daripada nilai t tabel (1.67). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita Nabi Yusuf yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran tata bahasa dapat membantu siswa menguasai pola tata bahasa secara efektif. Meskipun penelitiannya berbasis cerita keagamaan, namun tetap saja, cerita adalah cerita dan itu dapat dikategorikan sebagai bagian dari sastra. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan storytelling memiliki potensi nyata untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, namun tetap memerlukan kajian lebih lanjut dalam konteks penerapan grammar secara spesifik, termasuk bagaimana hasil tersebut bisa diterjemahkan ke kemampuan menjawab soal ujian.

Pengabdian yang kami lakukan pada tanggal 8 Oktober 2025 di SMK 2 Antartika Sidoarjo menghadirkan kondisi nyata di lapangan: sekitar 100 siswa SMK mengikuti pelatihan TOEFL yang kami selenggarakan bersama tim (2 dosen dan 4 mahasiswa). Kegiatan dibagi ke dalam dua kelompok metode: kelompok pertama mengajarkan grammar melalui pendekatan teori (penjelasan aturan, latihan soal tradisional); kelompok kedua mengajarkan grammar melalui storytelling (narasi, dialog, konteks naratif). Hasil survei terhadap 100 siswa menunjukkan bahwa pembelajaran grammar melalui teori lebih cepat dan mudah diimplementasikan serta

dipahami dari sisi struktur, tetapi siswa menyebutnya membosankan dan kurang menarik. Sebaliknya, pembelajaran melalui storytelling mendapatkan respons yang lebih positif dalam hal keterlibatan dan penerimaan siswa, namun mengalami hambatan ketika siswa harus mengaplikasikan struktur grammar dalam format soal yang mirip dengan ujian. Data ini menegaskan bahwa terdapat gap antara kemudahan pemahaman struktur dan kemampuan mengaplikasikannya dalam soal ujian, yang menjadi tantangan nyata di SMK yang menyiapkan siswa untuk kompetensi Bahasa Inggris di era kompetitif.

Mengingat fenomena tersebut, penting bagi pengabdian ini untuk menawarkan refleksi dan solusi praktis yang berdasar pada kegiatan nyata di lapangan. Kami berupaya menjawab dua aspek utama: pertama, memetakan dan membandingkan efektivitas dua pendekatan pengajaran grammar, teori dan storytelling, dalam konteks sekolah menengah kejuruan yang memiliki karakteristik belajar yang pragmatis dan terarah menuju kompetensi. Kedua, menyediakan rekomendasi bagi guru, pelatih TOEFL, dan pemangku kepentingan pendidikan agar dapat mempertimbangkan kombinasi atau adaptasi metode yang lebih efektif dan menarik, tanpa mengabaikan tuntutan soal ujian. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bersifat program kegiatan, tetapi juga menghasilkan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan bahasa Inggris, terutama dalam ranah pengajaran grammar untuk siswa SMK atau EFL dengan tujuan sertifikasi kompetensi.

Kontribusi praktis dari kegiatan ini adalah tersedianya data empiris di konteks SMK Indonesia yang jarang mendapatkan penelitian eksplisit tentang perbandingan metode pengajaran grammar dalam pelatihan TOEFL. Selain itu, pengabdian ini menciptakan ruang refleksi bagi guru untuk mengevaluasi metode pengajaran mereka dan mendorong adaptasi metodologis berbasis konteks (*contextualised pedagogy*) (Ahmed & Alharbi, 2024; Huang, 2019; Khanal, 2023). Dari sisi pengembangan ilmu, penelitian ini memperkuat rujukan tentang metode pengajaran grammar yang perlu menyeimbangkan antara efektivitas struktur dan keterlibatan siswa yang sejalan dengan proses pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian, pengabdian ini memfasilitasi transfer pengalaman ke dalam praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan bagi siswa SMK yang menyiapkan kompetensi Bahasa Inggris dalam lingkungan yang seringkali sangat pragmatis.

Secara ringkas, latar belakang ini menggambarkan bahwa meskipun pengajaran grammar melalui teori masih dominan dan praktis dalam konteks ujian, metode alternatif seperti storytelling menunjukkan potensi untuk meningkatkan partisipasi siswa dan pemaknaan struktur, namun perlu dikaitkan dengan praktik soal ujian agar menghasilkan hasil yang komprehensif. Pengabdian di SMK 2 Antartika Sidoarjo kemudian menjadi upaya konkret untuk mengeksplorasi, membandingkan, dan memberi rekomendasi terhadap dua pendekatan tersebut, dengan harapan munculnya model pengajaran grammar yang lebih holistik, efektif, dan sesuai konteks sekolah menengah kejuruan di Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2025 di SMK 2 Antartika Sidoarjo, sebuah sekolah menengah kejuruan dengan karakteristik siswa yang berorientasi pada penguasaan

keterampilan praktis dan kesiapan kerja. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi dan komunikasi dengan pihak sekolah yang mengindikasikan adanya kebutuhan terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris, khususnya TOEFL yang penting untuk peningkatan daya saing lulusan. Selain itu, pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan eksperimental komparatif, di mana dosen dan mahasiswa berperan langsung sebagai fasilitator pembelajaran. Pengabdian ini membandingkan dua metode pembelajaran grammar (berbasis teoretis dan berbasis storytelling) melalui kegiatan pelatihan TOEFL. Pendekatan partisipatif dipilih agar kegiatan bersifat kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan siswa sekolah. Dosen mendapatkan asesmen dari apa yang diajarkan kepada mahasiswa, mahasiswa mendapatkan pengalaman mengajar, dan siswa menjadi peserta aktif dalam pembelajaran interaktif.

Sebagai informasi, peserta pelatihan terdiri atas 100 siswa SMK kelas XI dan XII dari jurusan yang beragam dan kemampuan bahasa Inggris yang heterogen. Seluruh peserta mengikuti dua sesi dari dua kelompok mahasiswa yang mengajar di sesi pelatihan grammar berbasis teori dan storytelling. Pembagian dilakukan untuk memastikan setiap mahasiswa dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda namun berada dalam konteks yang setara, baik dari segi waktu maupun durasi pelaksanaan. Dengan kata lain, tim pelaksana terdiri dari dua dosen dan empat mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Setiap dosen bertanggung jawab atas satu metode pengajaran, sementara empat mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok untuk membantu pelaksanaan kegiatan dan pengumpulan data. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi. Pada persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, tempat pelatihan, serta jumlah peserta, sekaligus merancang bahan ajar yang berbeda. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pelatihan dilakukan selama 3 jam, terdiri atas dua sesi utama: sesi teori dan sesi storytelling. Pada tahap evaluasi dan refleksi seluruh siswa diberikan angket survei untuk mengukur persepsi mereka terhadap metode pembelajaran yang diikuti. Survei berisi beberapa indikator seperti tingkat pemahaman, tingkat kenyamanan, dan kemudahan implementasi. Data dikumpulkan dari 100 responden dan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai efektivitas dan daya tarik kedua metode tersebut. Selain survei, dilakukan juga diskusi reflektif dengan guru bahasa Inggris di sekolah untuk mendapatkan pandangan profesional terhadap relevansi metode ini dalam kurikulum mereka.

Instrumen utama dalam kegiatan ini adalah angket tertutup dan observasi langsung. Angket dirancang menggunakan skala Likert 1–5 (1 = Sangat tidak setuju, 2 = Tidak setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat setuju). Ada dua jenis pernyataan dalam survey. Pertama, tentang pembelajaran grammar berbasis teori: 1) Materi grammar yang diajarkan melalui pendekatan teori mudah saya pahami; 2) Penjelasan tentang aturan dan struktur grammar membantu saya memahami pola kalimat TOEFL; 3) Pendekatan berbasis teori membuat saya lebih percaya diri dalam menjawab soal grammar TOEFL; 4) Saya merasa pembelajaran grammar secara teori cukup menarik; dan 5) Saya lebih mudah mengingat rumus atau pola grammar melalui penjelasan teori daripada melalui konteks cerita. Kedua, tentang pembelajaran grammar berbasis storytelling: 1) Pembelajaran grammar melalui storytelling membuat suasana belajar lebih menyenangkan; 2) Pembelajaran grammar melalui storytelling membuat suasana belajar lebih interaktif; 3) Melalui storytelling,

saya dapat mengingat grammar dengan lebih baik karena ada konteks makna di dalamnya; 4) Pembelajaran grammar melalui storytelling mudah saya terapkan dalam menjawab soal TOEFL; dan 5) Saya merasa storytelling membantu meningkatkan motivasi saya untuk belajar grammar lebih lanjut. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif sederhana, di mana hasil survei diolah dalam bentuk persentase dan grafik untuk menggambarkan kecenderungan persepsi siswa, sedangkan hasil observasi diuraikan dalam bentuk narasi reflektif.

Selain angket survei, observasi dilakukan sebagai metode pendukung untuk menangkap proses pembelajaran selama kegiatan pelatihan grammar berlangsung. Observasi dilakukan oleh dosen dan mahasiswa pendamping yang terlibat langsung dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Fokus observasi diarahkan pada partisipasi siswa, interaksi kelas, serta tingkat keterlibatan siswa selama penerapan pembelajaran grammar berbasis teori dan berbasis storytelling. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai dinamika pembelajaran di kelas, bukan dalam bentuk penilaian numerik formal.

Untuk menjamin validitas data, instrumen angket dan indikator observasi divalidasi melalui *expert validity*. Dua orang ahli di bidang pengajaran bahasa Inggris dan grammar menelaah kejelasan, relevansi, serta kesesuaian butir instrumen dengan tujuan kegiatan pengabdian. Masukan dari para ahli digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan instrumen sebelum digunakan. Selain itu, kedua sesi pembelajaran dirancang dan dilaksanakan dalam kondisi yang setara, meliputi durasi, fokus materi, dan tingkat kesulitan. Pengisian angket dilakukan segera setelah kegiatan pelatihan selesai, sementara data observasi digunakan sebagai data pendukung untuk mengonfirmasi hasil survei sehingga interpretasi data menjadi lebih andal.

Seluruh kegiatan pengabdian dilakukan dengan izin resmi dari pihak sekolah dan persetujuan peserta. Sebelum pelaksanaan, siswa diberi penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan kerahasiaan data survei. Tim juga memastikan bahwa kegiatan berlangsung dalam suasana inklusif dan mendukung partisipasi aktif semua peserta. Untuk menjamin validitas hasil, setiap sesi pelatihan dilaksanakan dengan waktu, topik, dan tingkat kesulitan yang sebanding, sehingga perbandingan hasil antara dua kelompok dapat dilakukan secara proporsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Hasil artikel pengabdian ini dipaparkan melalui data *survey*. *Survey* dilaksanakan setelah dilakukan kegiatan pelatihan TOEFL, secara spesifik, membahas tentang *grammar*. Kegiatan ini dapat dilihat dalam

dokumentasi-dokumentasi berikut ini.

Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan TOEFL.



Gambar 2. Tim pengabdian dan mitra kegiatan..



Gambar 3. Dokumentasi penutupan kegiatan.



Kegiatan dapat dikatakan berjalan dengan baik dan para siswa mendapatkan suatu *insight*. Pihak sekolah juga tidak menutup kemungkinan untuk melakukan kerja sama di lain kesempatan. Selanjutnya, artikel pengabdian ini mengerucutkan eksplorasi pada dua hal: pembelajaran *grammar* berbasis teori dan pembelajaran *grammar* berbasis *storytelling*. Berdasarkan hasil *survey*, ada suatu kecenderungan bahwa pembelajaran *grammar* berbasis teori ternyata lebih bisa diterima oleh para siswa. Hal ini dapat dilihat dari table berikut ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Survey Grammar Berbasis Teori

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kurtosis
---	---------	---------	------	----------------	----------

	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Mudah dipahami	100	3	5	3.88	.700	-.930	.478
Membantu memahami TOEFL	100	3	5	4.01	.689	-.855	.478
Meningkatkan kepercayaan diri	100	3	5	3.94	.722	-1.055	.478
Lebih menyenangkan	100	1	5	2.31	.775	1.134	.478
Lebih mudah daripada Storytelling	100	3	5	4.03	.688	-.852	.478
Valid N (listwise)	100						

Survey Grammar berbasis teori mengumpulkan tanggapan dari 100 peserta untuk menganalisis persepsi mereka tentang pembelajaran tata bahasa melalui kerangka teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa umumnya menganggap pendekatan ini baik, terukur, jelas, dan mendukung tujuan akademik, terutama dalam meningkatkan pemahaman TOEFL ($M = 4.01$, $SD = 0.69$), meningkatkan kepercayaan diri ($M = 3.94$, $SD = 0.72$), dan lebih mudah diikuti dibandingkan metode berbasis cerita ($M = 4.03$, $SD = 0.69$). Pelajaran tersebut juga dianggap cukup mudah dipahami ($M = 3.88$, $SD = 0.70$). Namun, dimensi afektif mendapat skor yang jauh lebih rendah, dengan tingkat kesenangan hanya $M = 2.31$ ($SD = 0.78$), menunjukkan bahwa meskipun pendekatan ini mendorong kemajuan kognitif, ia kurang memiliki resonansi emosional dan keterlibatan. Nilai kurtosis negatif yang dominan juga menunjukkan respons yang beragam dari peserta didik daripada kesepakatan yang seragam. Secara keseluruhan, pengajaran tata bahasa berbasis teori muncul sebagai metode yang secara akademis ketat namun secara emosional terkendali, menyiratkan kebutuhan untuk mengintegrasikan elemen-elemen yang lebih berorientasi humanistik dan interaktif untuk menyeimbangkan kedalaman intelektual dengan motivasi dan keterlibatan emosional peserta didik. Selain itu, statistik ini didukung oleh diagram yang dapat dilihat sebagai berikut.

Diagram 1. *Survey Grammar Berbasis Teori*

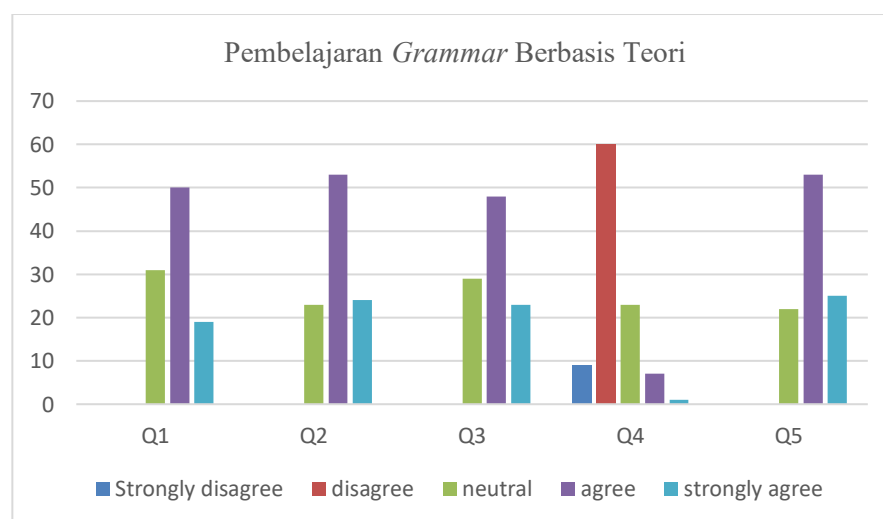


Diagram 1 berjudul “*Survey Grammar Berbasis Teori*” mengilustrasikan persepsi siswa tentang

pembelajaran tata bahasa melalui lensa teoretis melalui lima pernyataan (Q1–Q5). Secara keseluruhan, tanggapan menunjukkan evaluasi kognitif yang sebagian besar positif terhadap pendekatan tersebut. Sebagian besar siswa setuju bahwa metode tersebut jelas, bermanfaat, dan lebih mudah diikuti (Q1, Q2, Q3, & Q5), mencerminkan apresiasi mereka terhadap sifatnya yang terstruktur dan berorientasi pada tujuan. Namun, Q4 menunjukkan pola yang kontras, dengan mayoritas tidak setuju bahwa pendekatan tersebut menyenangkan, menunjukkan adanya ketidakcocokan emosional meskipun memiliki kekuatan intelektual. Pada dasarnya, diagram ini menggambarkan bahwa meskipun tata bahasa berbasis teori mendukung pemahaman dan kepercayaan diri siswa, pendekatan ini kurang memiliki keterlibatan emosional yang diperlukan untuk mempertahankan motivasi dan kesenangan dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, pembelajaran *grammar* berbasis *storytelling*, justru menunjukkan tren yang berbeda. Para siswa melihat bahwa *storytelling* membuat mereka merasa nyaman selama pembelajaran. Artinya, *storytelling* membawa nuansa menyenangkan dan meningkatkan level interaksi di dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Survey Grammar Berbasis Storytelling

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Lebih menyenangkan	100	3	5	4.18	.672	-.780	.478
Lebih interaktif	100	3	5	4.12	.742	-1.149	.478
Membantu mengingat TOEFL	100	1	4	2.26	.747	.321	.478
Mudah diterapkan ke dalam soal	100	1	4	2.21	.756	-.015	.478
Meningkatkan motivasi	100	2	5	4.04	.898	-.274	.478
Valid N (listwise)	100						

Survey Grammar Berbasis Storytelling dari 100 peserta digunakan untuk mengeksplorasi persepsi mereka tentang pembelajaran *grammar* melalui *storytelling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menganggap pendekatan ini sangat menarik, interaktif, dan memotivasi, dengan skor tinggi untuk kesenangan ($M = 4.18$, $SD = 0.67$), interaktivitas ($M = 4.12$, $SD = 0.74$), dan motivasi ($M = 4.04$, $SD = 0.90$). Namun, mereka memberikan penilaian lebih rendah dalam hal daya ingat terkait TOEFL ($M = 2,26$, $SD = 0,75$) dan keterampilan dalam konteks ujian ($M = 2,21$, $SD = 0,76$), menunjukkan bahwa meskipun metode ini memperkaya keterlibatan emosional dan partisipasi di kelas, ia mungkin tidak secara langsung memperkuat kemampuan *grammar* yang berorientasi pada ujian. Secara keseluruhan, *grammar* berbasis *storytelling* muncul sebagai pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa dan beresonansi secara emosional, menekankan keterlibatan yang bermakna daripada ketepatan mekanis. Selain itu, statistik ini didukung oleh diagram yang dapat dilihat sebagai berikut.

Diagram 2. *Survey Grammar Berbasis Storytelling*

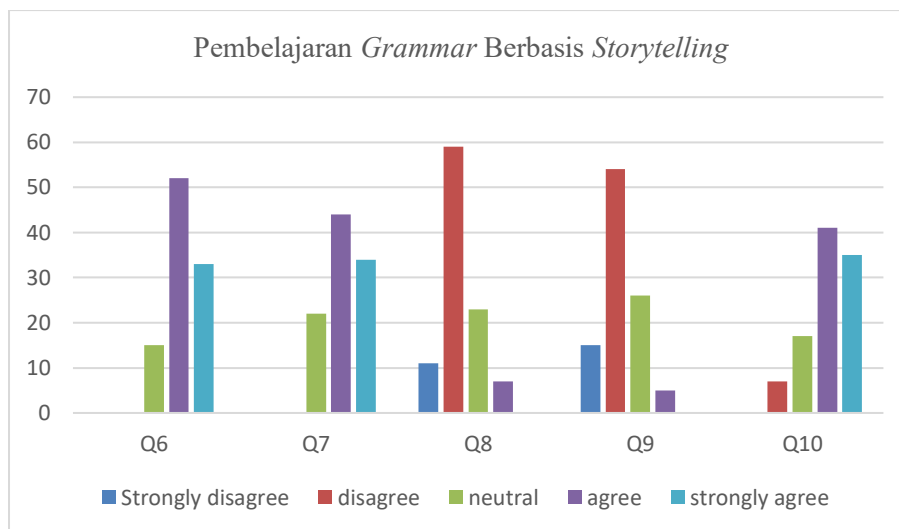


Diagram 2 berjudul Grammar Berbasis Storytelling menampilkan persepsi siswa tentang storytelling sebagai media pembelajaran tata bahasa melalui lima item (Q6–Q10). Data menunjukkan sikap positif secara umum terhadap pendekatan ini, terutama pada Q6, Q7, dan Q10, di mana mayoritas responden menyatakan setuju atau sangat setuju, menunjukkan bahwa storytelling meningkatkan keterlibatan dan mendukung pemahaman tata bahasa dalam konteks yang bermakna. Namun, tanggapan terhadap Q8 dan Q9 menunjukkan kecenderungan yang kontras, dengan proporsi ketidaksetujuan yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa beberapa siswa mungkin menemukan aspek tertentu dari aktivitas tata bahasa berbasis cerita kurang efektif atau sulit diikuti. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun bercerita dianggap sebagai alat kreatif dan motivasional untuk pengajaran tata bahasa, kesuksesannya bergantung pada sejauh mana pendekatan ini selaras dengan tingkat pemahaman siswa dan dinamika kelas.

Dalam banyak konteks sekolah menengah kejuruan di Indonesia, termasuk di SMK, pembelajaran bahasa Inggris sering kali dilandasi oleh kebutuhan praktis: siswa harus lulus, memperoleh sertifikat, dan menyiapkan diri untuk dunia kerja. Penguasaan tata bahasa (grammar) menjadi komponen penting terutama dalam instrumen penilaian seperti tes kompetensi dan ujian sertifikasi. Secara spesifik, penguasaan grammar adalah bagian penting dalam aktivitas menulis, meskipun ketika berbicara, sebagian mengabaikannya. Di sisi lain, kompetensi pedagogis dalam pemilihan metode dan teknik pengajaran grammar adalah tantangan nyata di lapangan. Kondisi ini memperlihatkan dilema: di satu sisi, grammar tetap menjadi tuntutan objektif; di sisi lain, metode pembelajarannya sering dirasakan kurang kontekstual dan memadai untuk praktik nyata.

Fakta empiris memperkuat adanya hambatan tersebut. Dalam kegiatan pengabdian di SMK 2 Antartika Sidoarjo, tim kami melakukan survei terhadap 100 siswa yang mengikuti pelatihan TOEFL dengan dua metode pembelajaran grammar: berbasis teori dan berbasis storytelling. Hasil survey menunjukkan bahwa

pembelajaran grammar berbasis teori memperoleh skor lebih tinggi dalam persepsi pemahaman konsep grammar dan kemudahan menjawab soal, namun respon terhadap pertanyaan Apakah pembelajaran ini menarik? mengindikasikan tingkat kejenuhan yang relatif tinggi. Sementara itu, pembelajaran grammar berbasis storytelling secara konsisten melibatkan siswa secara lebih aktif dan menyenangkan, namun ketika dihadapkan dengan soal grammar yang berbasis ujian, siswa dalam kelompok ini mengaku kebingungan dan sulit menerapkan struktur yang telah mereka pelajari. Data ini merefleksikan temuan bahwa pendekatan kreatif seperti storytelling atau narasi memang meningkatkan rasa nyaman siswa dalam belajar, tetapi tantangan tetap muncul ketika harus menghubungkan pengalaman itu dengan kemampuan menjawab soal berbasis struktur. Hal ini kemudian menegaskan bahwa metode pembelajaran grammar tradisional berbasis teori masih memiliki keunggulan dalam hal implementasi, utamanya, ketika siswa dihadapkan dengan soal resmi, akan tetapi, metode ini sebenarnya juga dianggap membosankan dan bahkan meningkatkan angka kejenuhan, sehingga siswa nampak kurang motivasi dalam proses pembelajaran. Sebagai ilustrasi, dalam pelatihan, setelah sesi teori, tim pelatihan menilai bahwa siswa merasa tahu cara menjawab tetapi hanya menghafal pola, sedangkan peserta pada sesi storytelling menunjukkan indikasi bahwa mereka senang belajar tetapi ketika ujian soal grammar muncul, mereka nampak tidak yakin rumus mana yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa ada gap antara pemahaman rumus di pembelajaran berbasis teori dan kemampuan menerapkan rumus di pembelajaran berbasis storytelling. Tentu saja, gap ini perlu diperhatikan secara serius dalam pengajaran grammar di SMK.

Selain nilai rata-rata (mean), data survei juga dianalisis dalam bentuk jumlah dan persentase respon siswa untuk memberikan gambaran kuantitatif yang lebih konkret mengenai dampak kegiatan pengabdian. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada pembelajaran grammar berbasis storytelling, sebanyak 80 dari 100 siswa (80%) menyatakan *setuju* dan *sangat setuju* bahwa metode ini meningkatkan motivasi mereka dalam belajar grammar. Sementara itu, pada pembelajaran grammar berbasis teori, hanya 36 siswa (36%) yang memberikan respons serupa terhadap pernyataan peningkatan motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan storytelling memiliki kontribusi yang lebih kuat terhadap aspek afektif siswa, khususnya motivasi dan kenyamanan belajar, dibandingkan pendekatan berbasis teori.

Selain peningkatan motivasi, data kuantitatif juga menunjukkan perbedaan persepsi siswa terhadap keterlibatan dalam pembelajaran. Sebanyak 78% siswa menyatakan bahwa pembelajaran grammar berbasis storytelling membuat proses belajar lebih interaktif, sedangkan pada pembelajaran berbasis teori persentase respons positif terhadap aspek interaktivitas hanya mencapai 34%. Data ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa storytelling mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan komunikatif di kelas.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil diskusi reflektif dengan guru bahasa Inggris di SMK 2 Antartika Sidoarjo. Guru menyampaikan bahwa selama sesi pembelajaran berbasis storytelling, siswa terlihat lebih aktif, berani bertanya, dan terlibat dalam diskusi kelas. Namun, guru juga menekankan bahwa pembelajaran grammar berbasis teori masih diperlukan, terutama untuk membantu siswa memahami pola dan rumus grammar yang dibutuhkan dalam menjawab soal TOEFL. Persepsi guru ini menunjukkan bahwa

kedua pendekatan memiliki peran yang saling melengkapi dalam pembelajaran grammar di SMK.

Kontribusi pengabdian ini penting karena menghadirkan refleksi empiris di lingkungan SMK Indonesia tentang bagaimana dua metode pembelajaran grammar bekerja secara berbeda dalam konteks pelatihan kompetensi bahasa Inggris. Pengabdian ini memberikan peluang untuk mengusulkan solusi praktis tentang mengkombinasikan kekuatan masing-masing metode agar siswa tidak hanya mudah memahami tetapi juga mampu menerapkan. Misalnya, pendekatan teori dapat dikombinasikan dengan storytelling sebagai fase awal motivasi, kemudian dilanjutkan dengan latihan soal struktural untuk memastikan transfer ke format ujian. Dengan demikian, metode storytelling tidak hanya menjadi alat motivasi, tetapi juga diintegrasikan ke dalam mekanisme penguasaan struktur melalui scaffolding yang terencana. Lebih jauh lagi, dari pengembangan keilmuan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran bahasa Inggris, hasil pengabdian ini menegaskan gagasan bahwa pengajaran grammar tidak dapat hanya terpusat pada satu metode tunggal. Kebutuhan siswa SMK yang pragmatis, yang berorientasi pada lulus kompetensi dan kesiapan kerja, harus lebih seimbang antara efektivitas dan keterlibatan. Penelitian Noveria (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa EFL memiliki pengetahuan deklaratif tentang grammar (aturan atau rumus) namun belum mencapai kompetensi prosedural (implementasi) karena metode pembelajaran tetap dominan teori deduktif. Di sisi lain, pembelajaran berbasis storytelling menunjukkan bahwa meskipun interaktif, tanpa tahapan transfer menuju soal dapat menghambat pencapaian target kompetensi. Dengan demikian, pengabdian ini turut mengisi celah penelitian terkait proses implementasi atau transfer pembelajaran grammar berbasis narasi ke format soal ujian di lingkup SMK Indonesia.

Secara praktis, pengabdian ini mendorong implikasi bahwa pembelajaran TOEFL, terutama di lingkup SMK, memerlukan suatu mendesain pembelajaran grammar yang berfokus pada rumus, tetapi juga proses pengemasan naratif yang menarik dan interaktif, kemudian mengaitkannya dengan latihan soal yang menyerupai ujian. Model semacam ini memungkinkan siswa memahami aturan (melalui rumus) dan merasakan konteks makna (melalui storytelling) sekaligus dilatih untuk menerapkan rumus dalam format soal yang relevan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui dan senang belajar, tetapi juga mampu menjawab soal. Pada akhirnya, kegiatan pengabdian ini tidak sekadar menjadi intervensi sekali-laku, tetapi membuka jalan bagi pengembangan model pembelajaran grammar yang adaptif untuk kebutuhan SMK di Indonesia; suatu model yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif siswa dalam satu siklus pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK 2 Antartika Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran grammar bahasa Inggris melalui pendekatan berbasis teori dan berbasis storytelling memiliki keunggulan dan keterbatasan yang berbeda. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami temuan utama kegiatan ini, hasil pengabdian dapat dirangkum sebagai berikut:

1. **Pembelajaran grammar berbasis teori** dinilai lebih efektif dalam membantu siswa memahami struktur dan pola grammar serta memudahkan mereka dalam menjawab soal grammar TOEFL, meskipun pendekatan ini cenderung kurang menarik dan berpotensi menimbulkan kejenuhan dalam proses pembelajaran.
2. **Pembelajaran grammar berbasis storytelling** terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kenyamanan siswa dalam belajar grammar, namun masih menghadapi kendala ketika siswa harus menerapkan struktur grammar secara langsung dalam format soal berbasis ujian.
3. **Data kuantitatif dan observasi kelas** menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman struktural dan kemampuan penerapan grammar, yang mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga terarah pada tuntutan kompetensi berbasis ujian.
4. **Persepsi guru bahasa Inggris** menguatkan temuan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang sepenuhnya ideal untuk pembelajaran grammar di SMK, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan pengabdian ini merekomendasikan integrasi antara pendekatan struktural dan naratif dalam pembelajaran grammar di SMK. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih seimbang antara aspek kognitif dan afektif siswa, sekaligus mendukung pencapaian kompetensi grammar yang relevan dengan kebutuhan ujian dan dunia kerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMK 2 Antartika Sidoarjo atas sambutan hangat serta partisipasi aktif para siswa dalam kegiatan pelatihan grammar TOEFL. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen dan mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah berkolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan dukungan moril dan fasilitas demi terselenggaranya program ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. H., & Alharbi, M. A. (2024). English medium instruction as a local practice: language, culture, and pedagogy. *Interactive Learning Environments*, 32(9), 5869–5872. <https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2215285>
- Asrul, N., & Rahmawati, R. (2022). Pelatihan Membaca Bahasa Inggris Dengan Metode Storytelling Bagi Siswa Kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Medan. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/jh.v2i1.39>
- Assauri, M. S. A., Haerazi, H., Sandiarsa, K. D., & Pramoolsook, I. (2022). Exploring English Teachers' Perception on the Teaching of Using Story Telling Viewed from Phonology Awareness to Improve Students' Speaking Skills amid Covid-19 Pandemic. *Journal of Language and Literature Studies*, 2(2), 99–108. <https://doi.org/10.36312/jolls.v2i2.615>

- Azmi Zakaria, M., & Abdul Aziz, A. (2019). The Impact of Digital Storytelling on ESL Narrative Writing Skill. *Arab World English Journal*, 5, 319–332. <https://doi.org/10.24093/awej/call5.22>
- Busse, V., Hennies, C., Kreutz, G., & Roden, I. (2021). Learning grammar through singing? An intervention with EFL primary school learners. *Learning and Instruction*, 71, 101372. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101372>
- Febriani, L., Syahrul, & Sulastri. (2022). Students' Perception Of Using Quizizz In Learning Grammar At The 3 Rd Grade Students Of Smp N 5 Rembang. *Journal of English Education*, 8(2), 2022. <https://doi.org/10.30606/jee>
- Febriyanti, E. R., Listia, R., & Chandra, N. E. (2023). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris dengan Tehnik Storytelling dalam Kelompok Kecil bagi Siswa SMPN 2 Alalak. *Lumbang Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 70–78. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i1.1084>
- Huang, P. (2019). Textbook interaction: A study of the language and cultural contextualisation of English learning textbooks. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21, 87–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.02.006>
- Jayanti, F., & Sudimantara, L. B. (2023). Digital Storytelling Resources for Critical Listening: A CEFR-Based Approach for Middle Schoolers. *Journal of English Language Teaching and Cultural Studies*, 6(2), 108–121. <https://doi.org/10.48181/jelts.v6i2.19886>
- Khanal, H. R. (2023). Freirean strategies in meaningful learning: A critical pedagogy of contextualized classroom. *Journal of Transformative Praxis*, 4(1), 42–53. <https://doi.org/10.51474/jrtp.v4i1.578>
- Kumayas, T., & Lengkoan, F. (2023). The Challenges of Teaching Grammar at the University Level: Learning From the Experience of English Lecturer. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(1). <https://doi.org/10.53682/eclue.v11i1.6058>
- Manokaran, J., Razak, N. A., & Hamat, A. (2023). Game-Based Learning in Teaching Grammar for Non-Native Speakers: A Systematic Review. In *3L: Language, Linguistics, Literature* (Vol. 29, Issue 2, pp. 13–32). Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia. <https://doi.org/10.17576/3L-2023-2902-02>
- Rianto, R., Artika, F. S., & Safitri, L. (2021). The Effect of Prophet Yusuf Storytelling on Students' Grammar Mastery. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 5(2), 129. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v5i2.2742>
- Rong, L. P., & Noor, N. M. (2019). Digital storytelling as a creative teaching method in promoting secondary school students' writing skills. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 13(7), 117–128. <https://doi.org/10.3991/ijim.v13i07.10798>
- Slamet, J., & Sulistyaningsih. (2021). Students' Difficulties in Answering "Structure and Written Expression" TOEFL-like at STKIP PGRI Sidoarjo. *E-Structural*, 4. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/estructural>
- Thompson, J., & Childers, G. (2021). The impact of learning to code on elementary students' writing skills. *Computers & Education*, 175, 104336. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104336>
- Wahyuni, S., Etfita, F., & Handayani, S. (2021). The Effect of WebQuest on Writing Ability: A Case Study of EFL in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 551–561. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.446>
- Yanto, H. (2018). The Effect Of Storytelling Technique Towards Students' Speaking Ability At Class Xi Of State Islamic Senior High School (Man) Salido. *Journal of English Education and Linguistics P*, 2(1), 60. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/edu-ling>
- Yohana, F. M., Alam, B. P., & Iswari, F. (2020). *Storytelling* dengan Menggunakan Media Flashcard terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Arsitektur. *Magenta | Official Journal STMK Trisakti*, 4(01). <https://doi.org/10.61344/magenta.v4i01.53>
- Yohana, F. M., Pratiwi, H. A., & Susanti, K. (2019). Penerapan Metode Role Play Storytelling dengan Menggunakan Media Poster Pada Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Desain

Komunikasi Visual. *Magenta* | Official Journal STMK Trisakti, 3(01).

<https://doi.org/10.61344/magenta.v3i01.43>

Yong, M. F., & Saad, W. Z. (2023). Fuelling Grammar Mastery and 21st Century Skills Through Project-Based Learning. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 31(1).

<https://doi.org/10.47836/PJSSH.31.1.06>